BAB II

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti suatu usaha sadar dan terencana yang diberikan pada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga ia menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa dan Negaranya. Multikultural berarti keragaman budaya.

Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.[1]

> Menurut Burnet dalam Ali Maksum, pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of colour*.[2] Sementara itu James Banks memaknai pendidikan multikultural sebagai sebuah gagasan yang menjelaskan bahwa semua peserta didik tanpa memandang dari kelompok mana mereka masuk, seperti yang terkait dengan gender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama tanpa pengecualian, seharusnyaa mengalami kesetaraan pendidikan di sekolah.[3]
>
> Pendidikan merupakan media yang tepat bagi usaha pelestarian dan penanaman nilai-nilai atau pandangan hidup. Demikian juga penanaman pandangan dan kesadaran terhadap adanya perbedaan budaya pada masyarakat multikultural. Usaha menanamkan kesadaran multikultural lewat pendidikan inilah yang disebut pendidikan multikultural. [4]

---

[1] Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur,* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), 48.
[2] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*; *Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 203.
[3] Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik,* terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), 152.
[4] Maksum, *Pluralisme*, 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamanto Sunarto memberikan penjelasan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, bisa juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarkat, dan terkadang juga dimaknai sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat".[5]

Sementara itu Gorski dalam Ali Maksum mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendekatan yang progresif dalam mengubah pendidikan yang secara holistik membahas adanya kekurangan-kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminasi dalam pendidikan.

Secara rinci Gorski dan Cover mengartikan pendidikan multikultural sebagai berikut:[6]

a. Setiap peserta didik harus mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya.
b. Menyiapkan peserta didik untuk turut berpartisipasi aktif dalam masyarakat interbudaya.
c. Guru menyiapkan peserta didik agar dapat belajar secara efektif tanpa memandang latar belakang budayanya.
d. Sekolah hendaknya turut berpartisipasi aktif untuk mengakhiri segala bentuk penindasan.

---

[5] Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation,* dalam Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, 47.
[6] Maksum, *Pluralisme*, 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pendidikan harus berpusat pada siswa (*student oriented)* dan terbuka terhadap aspirasi dan pengalaman peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Gorski, Calarry Sada mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.[7]

Hal ini sejalan dengan pendapat Gollnick yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut: "*Multicultural education is a concept that incorporates cultural differences and profides equality in school*" [8]

Lebih lengkapnya, Ainur Rofiq Dawam memaknai pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan adanya penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia berasal dan apapun budayanya. Sehingga tercipta kedamaian yang sejati, keamanan tanpa adanya kecemasan dan ketakutan, kesejahteraan tanpa manipulasi, dan kebahagiaan tanpa rekayasa sosial. [9]

Begitu banyak definisi yang dikemukakan para ahli, pada hakikatnya memiliki satu benang merah bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah model pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik. Apapun agamanya, apaun jenis warna

---

[7] Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, 85.
[8] Gollnick, Donna. M dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002), 31.
[9] Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kulitnya dan darimanapun ia berasal. Semua itu tidak boleh menghambat pembelajaran sehingga cita-cita dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Prinsip pendidikan multikultural:[10]

1) Materi pelajaran yang dipilih harus terbuka secara budaya dan didasarkan pada peserta didik.
2) Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
3) Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks tempat dan waktu.
4) Semua pelajaran dibangun dan menggambarkan pengalaman serta pengetahuan yang dibawa peserta didik ke kelas.
5) Pembelajarannya hendaknya memuat model belajar yang interaktif agar mudah dimengerti.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa tujuan pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap *(attitudinal goals)* adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan *(cognitive goals)* adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan

[10] Maksum, *Pluralisme*, 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran *(instructional goals)* adalah untuk memperbaiki distorsi, *stereotipe*, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.[11]

Dodi. S. Truna mengemukakan ada 6 tujuan pendidikan multikultural yaitu:[12]

a. Mengembangkan perspektif yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
b. Memperkuat kesadaran budaya yang ada di masyarakat
c. Memperkuat interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat
d. Membasmi rasisme, seksisme.dan berbagai jenis prasangka
e. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
f. Mengembangkan keterampilan aksi sosial.

Sedangkan secara rinci Gorski menyebutkan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah:[13]

---

[11] Nurul Zuriah, *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di PerguruanTinggi*. Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.Vol. 12 No. 2.Oktober 2011.
[12] Dodi S. Truna, *PAI Berwaswasam Multikultural* (Jakarta: KEMENAG RI, 2010), 108.
[13] Maksum, *Pluralisme*, 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Memberikan kesempatan yang sama pada setiap peserta didik untuk mengembangkan prestasinya
b) Belajar tentang cara berpikir kritis
c) Mendorong pesrta didik untuk berperan aktif dalam pendidikan
d) Mengakomodasikan semua gaya belajar peserta didik
e) Menghargai kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda
f) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok meski dengan latar belakang yang berbeda
g) Menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat
h) Belajar menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda
i) Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global
j) Mengembangkan berbagai macam keterampilan dan mengambil keputusan serta menganalisis secara kritis.

Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Pendidikan multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar.[14]

[14]Azyumardi Azra, "*Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*" 2007. (http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas semua peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama berhak memperoleh pendidikan yang sama.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Bannet menjelaskan nilai-nilai inti pendidikan multikultural, antara lain:[15]

1. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat
2. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia
3. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia
4. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi

Sedangkan Ali Maksum menyebutkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural, antara lain:[16]

1) Nilai Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti membimbing. Sehingga andragogi bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap orang dewasa.[17]

Andragogi adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan orang "dewasa" yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dari sistem

[15] Naim, *Multikultural*, 213.
[16] Maksum, *Pluralisme*, 266.
[17] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif* (Jakarta: bumi aksara, 2011), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pengembangan kreativitas minat dan bakat peserta.

> Knowles menggambarkan peserta didik bukan sebagai anak-anak, tapi sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan untuk merencanakan arah, memiliki bahan, menganalisis dan menyimpulkan dan mengambil manfaat serta memilih cara terbaik untuk belajar. Sehingga guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator, bukan menggurui. Sehingga pendidikan menjadi sarana mengembangkan kreatifitas bakat dan minat peserta didik. Visi pendidikan yang demokratis, dan liberatif menjadi kebutuhan pokok dalam membangun kehidupan yang humanis.[18]

Ivan Illich sebagaimana dikutip oleh Puryanto menengarai bahwa "sekolah itu lebih berbahaya dari pada nuklir". Ia adalah candu! Bebaskan warga dari sekolah." Maksudnya jangan mendekte peserta didik. Jangan menganggap peserta didik itu sebagai anak-anak yang masih kosong dari ilmu pengetahuan yang diibaratkan botol kosong yang harus diisi dan setelah penuh maka sang peserta didik dianggap telah lulus. *Peserta didik sepenuhnya menjadi objek* dan guru menjadi subjek- Paedagogi . Sehingga guru menempatkan peserta didik secara pasif. Guru menggurui, memilihkan materi pembelajaran, dan mengevaluasi. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pengembangan kreativitas minat dan bakat peserta. Visi pendidikan yang demokratis dan liberal menjadi kebutuhan pokok untuk membangun kehidupan yang humanis.[19]

Dalam hal ini peserta didik tidak hanya menjadi objek dalam pembelajaran, namun dalam pembelajaran ini peserta didik menjadi subjek

[18] Ibid, 270.
[19] Ibid., 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki.

2) Nilai Perdamaian

Semua manusia mendambakan perdamaian. Karena dengan perdamaian berarti memiliki, menghayati, memiliki kelembutan, rasa percaya dan keadilan.

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin yang menebarkan kedamaian bagi semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non muslim yang sudah menyatakan ingin hidup rukun dan damai di bawah lindungan umat Islam (kafir dzimmi). Anjuran untuk membangun kehidupan yang rukun dan damai sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah/ 60: 8 yang artinya:[20]

> "Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negrimu. Sesungguhnya allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."
>
> Dalam surat Al-Anfal/8: 61 juga dijelaskan: "jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertaqwalah kepada Allah."[21]

3) Nilai Inklusivisme

[20] Depag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya (Jakarta: Lajnah pentashih Al-Qur'an,2007), 550.
[21] Ibid., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap ekslusif yang menyatakan bahwa agamanya saja yang benar dan agama lain salah yang oleh pemerhati studi agama disebut *truth claim* adalah suatu pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama. Dalam realitasnya, terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Hal ini adalah sebuah fakta sosial yang tidak dapat diingkari. Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut berragam agama, teologi eksklusifisme (tertutup) tidak bisa menjadi landasan untuk hidup berdampingan secara damai.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, harusnya dapat memberikan teladan bagi umat agama lainnya bahwa teologi inklusivitas (terbuka) yang cocok berkembang di Indonesia.[22]

Dengan menanamkan nilai inklusivisme, diharapkan peserta didik mau menghormati dan tidak mudah menyalahkan agama yang lain sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik antar agama.

4) Nilai Kearifan

Kunci kearifan adalah kerendahan hati. Seseorang yang arif akan berprilaku rendah hati, bisa memposisikan dirinya, tau kapan saatnya dia membantu ataupun menolak ajakan orang lain.[23]

Hanna, Memak, dan Chung memaknai kearifan sebagai seperangkat sifat yang dimiliki manusia dari segi kognitif dan afektif, karakter serta

[22] Maksum, *Pluralisme*, 276.
[23] Ibid., 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku untuk memahami diri, orang lain dan lingkungan serta kemampuan untuk berinteraksi interpersonal.[24]

Menurut Mochtar Bukhori dalam Ali Maksum, kearifan meliputi:[25]

1. Pengetahuan yang luas (*to be learned*)
2. Kecerdikan (*smartness*)
3. Akal sehat (*common sense*)
4. Mengenali inti sebuah permasalahan(*insight*)
5. Bersikap hati-hati (*prudence, discrete*)
6. Memahami norma-norma kebenaran
7. Kemampuan memahami makna hidup (*to digest*)

Dengan sifat arif, kita akan menjadi pribadi yang mudah diterima dalam pergaulan, memiliki banyak teman dan kelak akan menjadi orang yang bijaksana.

5) Nilai Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk dapat menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dikerjakan orang lain.[26] Toleransi juga berarti sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita.[27] Perbedaan tersebut bisa dalam hal apapun seperti dalam beragama, berkepercayaan, berpendirian, ataupun berpendapat. Sikap toleransi selayaknya dimiliki oleh semua peserta didik, dilaksanakan dan dikembangkan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.

---

[24] Maksum, *Pluralisme*, 277.
[25] Ibid, 278.
[26] Naim, *Multikultural*, 77.
[27] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk membangun sikap toleransi seperti ini, perlu diajarkan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan dialog antar agama. Misalnya tema puasa, lembaga pendidikan islam bisa mendatangkan biksu atau agamawan lainnya. Dengan dialog ini diharapkan bisa memberi pemahaman kepada peserta didik, bahwa puasa juga menjadi ajaran agama lain. Sehingga mereka mengerti bahwa di luar Islam juga ada "keselamatan". Selain itu program *road show* lintas agama juga bisa dilakukan. Maksudnya program nyata untuk membangun kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Misalnya: kerja bakti membersihkan masjid, gereja, wihara atau tempat ibadah agama lain. Kesadaran akan pluralitas ini bukan hanya skedar pemahaman akan keberagaman, namun harus ditunjukkan dengan perilaku nyata bahwa diantara kita meskipun berbeda keyakinan dan agama namun kita adalah saudara yang harus saling membantu.[28]

6) Nilai Humanisme

Humanisme merupakan suatu konsep kemanusiaan yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk yang paling mulia.[29]

Kemanusiaan yang dimaksud adalah pengakuan atas hakekat serta martabat sebagai manusia. Hak-hak asasi manusia harus dihargai dan

[28] Maksum, *Pluralisme,* 282.
[29] Ibid., 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilindungi sehingga pelanggaran atas hak-hak tersebut tidak bias dibenarkan karena setiap orang memiliki derajat, hak dan kewajiban yang sama.[30] Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[31]

Berdasarkan ayat diatas, Allah memberitahukan bahwa dari suku dan bangsa manapun kita berasal tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit maupun silsilah keturunan semuanya sama, yang membedakan manusia di hadapan Allah hanyalah ketaqwaannya.

Sejatinya, tujuan pendidikan adalah mengantarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang dewasa, matang dan mapan. Sehingga ia mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupannya sehari-hari. Driyakarya mengemukakan sesungguhnya tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikanlah yang dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakat, pribadi yang bertanggung jawab, proaktif

[30] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 87.
[31] Depag RI, Al-Qur'an dan dan terjemahnya (Jakarta: Lajnah pentashih Al-Qur'an,2007), 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kooperatif. Karena pada saat ini yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang selain andal di bidang akademis, keahlian atau keterampilan juga memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Intinya adalah pribadi yang cerdas, berkeahlian namun tetap humanis.[32] Peserta didik yang demikian inilah yang diharapkan bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

7) Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan ini sejalan dengan gagasan Paulo Fraire tentang pendidikan yang membebaskan. Maksudnya adalah pendidikan hendaknya dapat menjadi jalan untuk membebaskan peserta didik dari segala bentuk penjajahan. Semua manusia memiliki hak yang sama dalam pendidikan, sehingga proses pendidikan yang diberikanpun harus setara antara satu dengan yang lainnya.[33]

Pendidikan tidak hanya berhenti mencetak manusia yang hanya bisa diam ketika mereka harus berhubungan dengan sistem sosial yang menindas. Harus ada kesadaran untuk melakukan pembebasan. Pendidikan adalah momen kesadaran kritis kita terhadap berbagai problem social yang ada di masyarakat. Pendidikan pembebasan yang bertujuan membentuk masyarakat baru dengan ruang kebebasan penuh tanpa memandang kelas ataupun status social di masyarakat akan terwujud dengan cara

[32] Maksum, *Pluralisme*, 291.
[33] Azzet, Akhmad Muhaimin, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 12-1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbangkan realitas penindasan. Maksudnya dengan mengisi konsep pedagodis yang memberikan kekuatan pembebasan baru.[34]

Karena sejatinya pendidikan adalah hak setiap manusia tanpa terkecuali baik miskin ataupun kaya, apapun agamanya, dan darimanapun mereka berasal, tanpa memandang kelas ataupun status sosial di masyarakat. Sehingga tidak ada alasan kalau pendidikan dapat membelenggu seseorang dengan kekuasaan yang dimilikinya.

8) Nilai Moral, Religious dan Berkarakter

Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Nilai moral terkandung sifat-sifat manusia seluruhnya mulai dari pikiran, badan, perasaan, dan kehendak. Nilai tersebut meliputi segalanya dari yang baik sampai yang buruk, yang benar dan yang salah.[35]

Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan perilaku yang baik, jujur dan penyayang. Tujuan penanaman nilai moral ini agar peserta didik menjadi pribadi yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut.[36]

---

[34] Maksum, *Pluralisme,293.*
[35] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 8.
[36] Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan moral diberikan agar peserta didik dapat belajar untuk mengatasi situasi yang problematik yang dialami. Selain itu agar peserta didik menyadari adanya saling ketergantungan atau saling membutuhkan antar sesama. Selain itu agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

"Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain."[37]

Selain nilai moral dan religius, nilai karakter juga perlu dikembangkan. "Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas, maupun lingkungannya, yang membedakannya dengan orang lain, serta dilakukan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari."[38]

Karakter juga dapat diartikan sebagai kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi ciri khas, menjadi pendorong dan penggerak yang menjadikan ia berbeda dengan individu lainnya.[39] Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai karakter bangsa. Nilai-nilai

---

[37] Muhammad Fadlilah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.
[38] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2013), 43.
[39] Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.[40]

Seseorang dikatakan berkarakter jika sudah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

Sementara itu, Farida Hanum dalam Yaya Suryana menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural adalah demokratis, humanisme dan pluralisme.[41]

1. Nilai Demokratisasi

   Demokratisasi dalam hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk pembebasan manusia dari ketergantungannya atas realitas objektif yang dapat menghambat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.[42] Pada intinya demokratisasi mengutamakan keadilan sehingga semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menjelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Kualitas pendidikan yang bagus dapat meningkatkan moral dan kecerdasan penerus bangsa disinilah letak pentingnya pendidikan, sehingga

[40] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 73
[41] Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip, Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 200.
[42] Naim, *Multikultural,* 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua warga Negara Indonesia harus diberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.

2. Nilai Humanisme

Nilai Humanisme pada hakekatnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia.[43] Keragaman ini tidaklah terbatas hanya pada SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), namun keberagaman sangat luas artinya mulai dari keberagaman ideology, paradigma, pola pikir, tingkat ekonomi, kebutuhan, latar belakang pendidikan, profesi, hobi, dll. Niali humanisme penting untuk dikembangkan karena dapat membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat.

3. Nilai Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata "*Plural"* yang artinya jamak atau lebih dari satu.[44] Nur Ckholis Majid mendefinisikan pluralisme sebagai suatu landasan sikap positif (aktif dan bijaksana) untuk menerima kemajemukan semua hal dalam kehidupan sosial-budaya dan agama.[45] Keragaman suku, Bahasa, agama, budaya akan sangat banyak dijumpai diseluruh pelosok negri ini, NKRI dibentuk oleh semangat kemajemukan sehingga jika ada yang menolak pluralisme

[43] Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 201.
[44] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 435.
[45] Maksum, *Pluralisme*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti mengingkari realitas sehingga negri ini akan hancur dengan sendirinya.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara harfiah pembelajaran berarti proses belajar, yakni suatu proses penambahan ilmu pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan adanya perubahan yang bersifat positif dan pada akhirnya mendapatkan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.[46]

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode dan evaluasi.[47] Semua komponen itu harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

> Tardif mendefinisikan pembelajaran sebagai proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah peserta didik dalam belajar. Sedangkan menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yakni proses belajar-mengajar yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen yang saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.[48]

Wenger mengatakan bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar aktifitas di dalam sebuah ruangan, namun lebih dari itu pembelajaran dapat

---

[46] Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 8.
[47] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 1
[48] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan di mana saja dan pada level-level yang berbeda baik secara individual, kolektif maupun sosial.[49] Berbeda dengan Wenger, Gagne menyatakan bahwa pembelajaran dimaknai sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, cara dan performa yang bisa diobservasi bahkan dapat diverifikasi pembelajaran itu sendiri.[50]

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[51]

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 dijelaskan bahwa (1) proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpertisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat , minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan

[49] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1
[50] Ibid., 2
[51] *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2016, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.[52]

Selanjutnya mengenai definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat beragam. Qodri Azizy memberikan batasan dalam mengartikan PAI dalam dua hal, yaitu: 1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. 2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Hasan Langgulung mendefinisikan PAI sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan nilai-nilai pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[53]

Sementara itu, Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu konsep berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang utama menurut Islam.[54]

Sedangkan Zakiyah Darajat memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia sesuai dengan ajarannya. Dan Yusuf Qardhawi mengartikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya; Athiyah Al-Abrasyi memaknai PAI sebagai upaya

[52] *Ibid.*, 72.
[53] Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.
[54] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan manusia untuk hidup dengan sempurna, bahagia, cinta tanah air, sehat jasmani, sempuna akhlaknya, pola pikirannya sistematis, perasaannya halus, bekerja dengan professional, toleransi, kompeten dalam berkomunikasi, serta tampil dalam berkarya. Adapun Abdurrahman An-Nahlawi memberikan kesimpulan bahwa PAI itu terdiri dari 4 komponen, yaitu: a) menjaga dan memelihara fitrah, b) mengembangkan seluruh potensi, c) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, d) dilaksanakan secara bertahap.[55]

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pelatihan atau pengajaran yang sudah direncanakann secara sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan serta untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ahmad Jajan Afifuddin mengaitkan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu (a) mengabdi atau untuk beribadah kepada Allah, (b) menjadi khalifah di bumi, (c) untuk mendapatkan ridha Allah, (d) meraih kehidupan di dunia dan di akhirat. Sehingga tujuan pembelajaran PAI dimaksudkan untuk membimbing manusia agar tetap dalam fitrahnya

[55] Sutrisno, *Pendidikan Islam*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai makhluk yang beriman serta mampu mengembangkan potensi baik fisik maupun psikis dan ruhaninya sekaligus.[56]

Tujuan pendidikan tertinggi atau terakhir menurut Achmadi adalah menjadi hamba Allah yang bertaqwa, mengantarkan peserta didik menjadi pemimpin (*kholifah*) serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi seluruh alam, mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[57]

Selain itu, Athiyah Al-Abrasy merumuskan 4 tujuan pendidikan Islam, antara lain: (a) pembinaan akhlaq. (b) menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, (c) penguasaan ilmu, (d) penguasaan keterampilan kerja di masyarakat.[58]

> Fazlur Rahman, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam, dalam perspektif Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan manusia, sehingga semua pengetahuan yang ia peroleh akan dapat mengantarkannya menjadi pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kemaslahatan manusia serta untuk menciptakan keadlilan, kemajuan dan keteraturan dunia.[59]

Manusia yang dikendaki dalam pendidikan Islam adalah manusia yang berkebribadian muslim, itulah rumusan D. Marimba. Sementara itu Muhammad Munir Mursi menyebutnya dengan *insan kamil.* Dan Arifin Adapat merealisasikan idealitas Islami yang menghambakan hidupnya sepenuhnya kepada Allah.[60]

---

[56] Ibid., 26
[57] Ahmadi, *Ideologi Pendidikan*, 95.
[58] Sutrisno, *Pendidikan Islam*., 30
[59] Ibid., 30.
[60] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi 2, yakni tujuan secara normatif dan tujuan secara praktis. Secara normatif, tujuan pendidikan Islam adalah membimbing manusia secara individual maupun berkelompok sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, yakni membina agar manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan wakil Allah. Sedangkan secara praktis pendidikan Islam memiliki lima tujuan pokok, yaitu: (a) membantu pembentukan akhlak mulia, (b) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, (c) menyiapkan mencari penghidupan dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, (d) menumbuhkan semangat keilmuan pada peserta didik sehingga selalu ingin mengkaji ilmu, (e) menyiapkan peserta didik agar memiliki profesionalitas dalam bidang tertentu dan hidup mulia dengan sisi keagamaan tetap terjaga.[61]

Tujuan Pendidikan Agama Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam pendidikan formal sebagaimana disebutkan dalam PUSKUR Depdiknas, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengahyatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[62]

---

[61] Sri minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 39.
[62] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fungsi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah adalah:[63]

a. Pengembangan, sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan yang sebelumnya sudah ditanamkan dalam keluarga.

b. Penanaman nilai, pendidikan agama Islam diberikan agar peserta didik mengetahui dan memahami mana perbuatan yang bias mengantarkannya ke surga dan perbuatan apa saja yang harus ditinggalkan agar ia tidak mendapatkan siksa di neraka.

c. Penyesuaian mental, fungsi ini sangat penting agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Serta dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

d. Perbaikan, untuk memperbaiki segala kekurangan, kesalahan dan kelemahan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam.

e. Pencegahan, untuk menangkal hal-hal yang negatif yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

f. Pengajaran, fungsi ini untuk mentransfer ilmu pengetahuan tentang keagamaan pada peserta didik.

g. Penyaluran, sebagai sarana untuk menyalurkan bakat di bidang keagamaan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

[63] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmadi menyebutkan ada 3 fungsi pendidikan Islam, yaitu:[64]

1) Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenal kebesaran Ilahi.
2) Membebaskan manusia dari hal-hal yang dapat merendahkan fitrah atau martabat manusia baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupannya sendiri maupun dalam masyarakat.

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Visi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.

Sedangkan misi Pendidikan Agama Islam adalah: [65]

a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
b. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengamalan serta pengalaman.
c. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan

[64] Ahmadi, *Ideologi Pendidikan,* 36.
[65] Majid, *Pembelajaran PAI.* 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang tinggi.

d. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus menerus baik sebagai pendidik maupun pembimbing, penasihat, komunikator serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.

Nasih menyebutkan beberapa indikator karakteristik PAI, yaitu:[66]

a) PAI mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan pengetahuan.
b) PAI bersifat doktrinal, memihak dan tidak netral.
c) PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti.
d) PAI bersifat fungsional.
e) PAI diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.
f) PAI diberikan secara komoperehensif.

5. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dasar pendidikan Islam adalah fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh. Nur Uhbiyati menyebutkan sumber hukum islam ada 3 yaitu: Al-Qur'an, Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.[67] Sementara

[66] Ibid., 19.
[67] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu para pemikir muslim membagi dasar ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam, yaitu: Al-Qur'an, sunnah, alam semesta dan ijtihad.[68]

Sementara itu dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut Zuhairini adalah:[69]

1. Dasar Yuridis/ Hukum, yang terdiri dari:
   a. Dasar Ideal, yaitu Falsafah pancasila pada sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
   b. Dasar struktural/ Konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c. Dasar operasional dalam Tap MPR No IV/MPR/1973/yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 diperkuat oleh TAP. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2. Dasar Religius, yakni dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis.

---

[68] Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 148.
[69] Majid, *Pembelajaran PAI* , 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dasar Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan peserta didik.

6. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara etimologi, kata *metode* berasal dari kata *meta* yang berarti "melalu*i"* dan *hodos* yang berarti "jalan atau cara". Dalam bahasa Arab, *metode* dikenal dengan kata *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus disiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi metode adalah seperangkat cara, jalan, teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.[70]

Ada tiga bentuk metode pembelajaran menurut Abudin Nata, yaitu: metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*), metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), dan metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan peserta didik (*teacher and student centered*).[71]

An-Nahlawi mengemukakan beberapa metode yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, yaitu:[72]

a. Metode *hiwar* yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik.

[70] Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 138.
[71] Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 104.
[72] Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode kisah Qur'ani, dengan bercerita tentang kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad. SAW.
c. Metode Amtsal dengan menyajikan bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan-perumamaan yang ada dalam Al-Qur'an.
d. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah), yakni dengan memberikan contoh yang baik pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
e. Metode pembiasaan, yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan secara berulang-ulang.
f. Metode Ibrah dan Mau'izah. Metode ibrah adalah penyajian suatu materi pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar peserta didik agar bias menyampaikan intisari materi tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Sedangkan mau'izah adalah pemberian motivasi pada peserta didik dengan mengemukakan keuntungan serta kerugian dalam melakukan suatu perbuatan.
g. Metode *targhib* dan *tarhib*. *Metode Targhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan kehidupan akhirat. Sementara itu m*etode tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman) Allah akibat perbuatan dosa yang dilakukan.[73]

Hampir sama dengan An-Nahlawi, Baharuddin juga menyebutkan beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI, diantaranya adalah metode situasional, *targhib* dan *tarhib*, tanya jawab,

[73] Ibid., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyawarah dan diskusi, nasihat dan ceramah, uswatun hasanah, demonstrasi dan metode humaniora.[74]

Metode pendidikan Islam dikatakan baik, jika:

1. Bersumber dari ajaran dan akhlak Islam.
2. Bersifat elastis, bisa menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi pembelajaran.
3. Selalu berusaha menghubungkan antara teori dan praktik.
4. Menghindari cara-cara bersifat meringkas.
5. Memberikan kebebasan peserta didiknya untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yg baik.
6. Menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yag sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.[75]

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode adalah:

1. Metode tersebut harus dapat mendidik manusia menjadi hamba Allah yang mengabdi kepada-Nya semata.
2. Metode tersebut mengandung nilai edukatif yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.
3. Metodenya berhubungan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Islam.[76]

---

[74] Baharuddin, *Pendidikan Humanistik*, 200.
[75] Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 104.
[76] Ibid., 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangannya proses pembelajaran pada masa kini sudah mengalami kemajua yang pesat. Begitu juga para guru sudah lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan meteri pembelajarannya. Selain metode-metode di atas sekarang sudah banyak lagi macam metode lainnya seperti metode proyek, sosiodrama, pemecahan masalah (*problem solving*), demonstrasi, karyawisata, eksplorasi, *inquiry*, dan lain-lain.

D. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah, mengingat pemahaman keberagamaan umat tengah diuji dengan dunia informasi yang memberi kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas Agama yang tidak dipahami secara menyeluruh hanya secara parsial atau setengah-setengah, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan konflik antar umat baik seagama atau antar agama terbentuknya agama-agama baru aliran sesat serta kekerasan atas nama agama.[77]

Gorski dan Cover menjabarkan upaya yang dapat dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: [78]

[77] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 214.
[78] Maksum, *Pluralisme*, 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Memberikan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi diri peserta didik.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[79]

Peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual maupun psikologisnya. Oleh karena itu, ia senantiaa memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan.[80]

Sedangkan hubungannya dengan pendidikan agama maka sudah dijelaskan dalam pasal 12 ayat 1 point a, bahwa peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.[81]

Peserta didik merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang memiliki berbagai macam fitrah yang sering disebut dengan kecerdasan, kemampuan atau *hidayah*. Diantaranya adalah:[82]

---

[79] *UU SISDIKNAS*, 3.
[80] Suharto, 93.
[81] Ibid., 8.
[82] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Hidayah wujdaniyah* yakni potensi yang berwujud insting atau naluri seseorang yang melekat dan langsung burfungsi ketika manusia itu dilahirkan ke bumi.

b) *Hidayah hisyiyyah* yaitu potensi peserta didik dalam bentuk kemampuan indrawi.

c) *Hidayah aqliyah* adalah potensi akal yang menjadi penyempurna hidayah lainnya.

d) *Hidayah diniyyah* yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia tentang keyakinan beragama.

e) *Hidayah taufiqiyah* yakni upaya agar manusia selalu diberikan petunjuk agar senantiasa mendapatkan ridho Allah.

Sementara itu Howard Gardner mengemukakan ada bermacam-macam kecerdasan (*multiple intelligences)* yang dimiliki seseorang, diantaranya adalah kecerdasan kecerdasan musik, logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial dan visual, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.[83]

2) Menyiapkan peserta didik untuk turut berpartisipasi aktif dalam masyarakat interbudaya.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan

[83] Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdepedensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.

Seiring dengan perkembangannya pluralitas dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan mendapat perhatian secara serius dan konsisten. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang, Termasuk pengenalan pendidikan multikultural yang kelak diharapkan mampu menjadi penyelaras dalam pola sosiokultural, pergaulan dan bermasyarakat. Pendidikan Multikultural sebagai salah satu upaya pengantar perjalanan hidup seseorang, agar bisa menghargai dan menerima keanekaragaman budaya serta dapat membangun kehidupan yang adil.[84]

3) Guru menyiapkan peserta didik agar dapat belajar secara efektif tanpa memandang latar belakang budayanya.

Dalam suatu kelas dimana setiap peserta didik memiliki ataupun berangkat dari latar belakang yang berbeda, akan muncul problem yang menyangkut tentang efektifitas pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Sebuah asumsi yang muncul dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menyatakan pembelajaran merupakan suatu

[84] Mey. S dan Syarifuddin M. *"Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah",*MPA No.247 th XX April 2007, 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam lebih cepat dan adil bagi para siswa yang kehidupan beragamanya sangat beragam, maka kebudayaan-kebudayaan beragama mereka perlu dipahami secara jelas. Pemahaman semacam ini dapat dicapai dengan menganalisa pendidikan agama Islam dari berbagai perspektif golongan agama sehingga dapat menghilangkan kebutaan terhadap pendidikan agama Islam yang didominasi oleh pengalaman keagamaan yang dominan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran. Pendidikan agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Dengan perspektif multikulturalis semakin disadari adanya kebutuhan dari guru untuk memperhatikan identitas kultural peserta didik dan membuat mereka sadar akan bias baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua parasangka atau klaim bahwa penampilan semua peserta didik itu serupa. Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana peserta didik tak terhindarkan dari pengaruh stereotip dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik tersebar di sekolah maupun dari media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sekolah hendaknya turut berpartisipasi aktif untuk mengakhiri segala bentuk penindasan.

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin ilmu yang *include* dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang notabene adalah negara multireligius.

5) Pendidikan harus berpusat pada siswa (*student oriented)* dan terbuka terhadap aspirasi dan pengalaman peserta didik.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan perspektif multikultural dari pendidikan agama Islam berwawasan multicultural, misalnya: mempromosikan konsep diri yang positif sangat penting bagi peserta didik sejauh itu difokuskan kepada aktifitas-aktifitas yang mencerminkan keserupaan dan perbedaan dari semua peserta didik yang ada. peserta didik dapat diajak untuk bermain peran sebagai strategi utama untuk mengembangkan perspektif baru tentang budaya keberagamaan dan kehidupan keberagamaan. Perlakuan peserta didik sebagai sebuah individu yang unik, yang masing-masing dapat memberi konstribusi khusus. Setiap guru hendaknya menyadari latar belakang kultur keberagamaan peserta didiknyasehingga mereka dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang latar belakang dan warisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kultur keberagamaan budayanya. Selain itu Program penyediaan literatur multikultural yang seimbang, diharapkan dapat mengakomodir sumber-sumber yang membuka peluang bagi semua keragaman aspirasi dari level sosiometri yang beragam, dengan posisi yang berbeda dan dengan karakteristik manusia yang berbeda pula.[85]

Secara teknis, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi.[86] Kelas idealnya dibentuk dalam kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman peserta didik anggota dari kelompok tersebut untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu model pembelajaran ini akan membentuk peserta didik untuk terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka. Sebab di dalamnya keunikan individu akan dihargai, dan yang lebih penting adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Setiap individu memilki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki.

[85] Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga: 2005), 51.
[86] Truna, Pendidikan Agama Islam, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id